

Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2021 - 2024

Sifa Atu Rohmah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kamal Raya No.18, RT.6/RW.3, Cengkareng Tim., Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, Indonesia

e-mail korespondensi: Syifaaturrohmah@gmail.com

Submit: 22-07-2025 | Revisi : 05-08-2025 | Terima : 19-08-2025 | Terbit online: 11-09-2025

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2021–2024. IHSG merupakan indikator penting dalam menilai kinerja pasar modal dan kondisi perekonomian suatu negara. Dalam penelitian ini, variabel *independen* yang digunakan adalah suku bunga dan inflasi. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah IHSG yang diambil berdasarkan nilai penutupan bulanan dari Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data bulanan selama empat tahun (Januari 2021–Desember 2024) yang berjumlah total 48 observasi untuk masing-masing variabel. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier bergandengan dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai t_{hitung} 5,011 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,014. Sebaliknya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, karena nilai signifikansinya 0,087 (lebih besar dari 0,05). Secara simultan, suku bunga dan inflasi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG, ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} 16,499 yang lebih besar dari F_{tabel} 3,204, dan nilai signifikansi 0,000.

Kata Kunci : Suku Bunga, Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan

Abstract - This research aims to examine and analyze the effect of interest rates and inflation on the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia during the 2021–2024 period. The IHSG is a crucial indicator for assessing the performance of the capital market and the economic condition of a country. In this research, the independent variables used are interest rates and inflation, while the dependent variable is the IHSG, measured based on monthly closing values from the Indonesia Stock Exchange. The research method applied is a quantitative approach using secondary data in the form of monthly data over four years (January 2021–December 2024), resulting in a total of 48 observations for each variable. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25 software. The results of this study indicate that, partially, interest rates have a positive and significant effect on the IHSG, with a significance value of 0.000 (less than 0.05) and a t -value of 5.011, which is greater than the t -table value of 2.014. Conversely, inflation does not have a significant effect on the IHSG, as indicated by a significance value of 0.087 (greater than 0.05). Simultaneously, interest rates and inflation together have a significant effect on the IHSG, as shown by an F -value of 16.499, which is greater than the F -table value of 3.204, and a significance value of 0.000.

Keywords : Interest Rate, Inflation, Composite Stock Price Index

1. Pendahuluan

Pasar saham menjadi komponen penting dalam mendukung pembangunan nasional, yakni sebagai sumber pendanaan terhadap kegiatan usaha dan investasi masyarakat. Tujuan utama pasar modal ialah mendorong pertumbuhan ekonomi yang kuat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat demi tercapainya keadilan dan kemakmuran. “Pasar modal merupakan suatu wadah yang berperan sebagai sarana untuk memberikan kemudahan berinvestasi, baik bagi investor individu maupun institusional” (Ahmad & Badri, 2022)

Didalam pasar modal Indonesia tidak jauh dari kata IHSG “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memainkan peran yang sangat penting dikarenakan indeks ini dapat berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara” (Rofiq et al., 2024). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga melambangkan keadaan ekonomi dalam negeri. Ketika IHSG mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwasanya perekonomian teridentifikasi berada dalam situasi yang terkendali atau membaik. Sebaliknya, penurunan IHSG dapat mengindikasikan melemahnya kondisi ekonomi. Oleh karena itu, “penting untuk memperhatikan sejumlah faktor yang dapat mengaruhi pergerakan IHSG, seperti tingkat suku bunga dan inflasi”



(Nugrahani, 2023). “Fluktuasi nilai IHSG mencerminkan dinamika kondisi pasar yang sedang berlangsung. Ketika indeks mengalami kenaikan, hal tersebut mengindikasikan kondisi pasar yang optimis atau positif. Sebaliknya, penurunan pada indeks mencerminkan situasi pasar yang melemah atau negatif” (Mariah., 2021). Kedua variabel ini memiliki peran yang memengaruhi keputusan investasi. Baik investor lokal maupun internasional akan mempertimbangkan kedua variabel ini sebelum menanamkan modal, dikarenakan keduanya berdampak langsung pada potensi keuntungan dan risiko investasi, Tingkat suku bunga mempengaruhi biaya pembiayaan dan pilihan investor terhadap aset berisiko, sedangkan inflasi berdampak pada nilai riil pengembalian investasi dan tingkat kepastian ekonomi.

Suku bunga ialah satu di antara alat utama dalam mengukur kebijakan moneter yang secara prinsip mencerminkan biaya penggunaan dana pinjaman, baik saat memperoleh pinjaman maupun ketika melakukan pelunasan “Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per periode, sebagai proporsi dari jumlah yang dipinjamkan, disimpan, atau dipinjam (disebut jumlah pokok) (Alafif, 2023). Perubahan tingkat suku bunga baik naik maupun turun menjadi variabel penting yang diperhitungkan oleh masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menentukan keputusan pengelolaan dana, termasuk dalam memilih berinvestasi di pasar modal, menyimpan dana di bank, atau mengalihkan dana ke instrumen pasar uang. “Fluktuasi suku bunga, baik kenaikan maupun penurunannya, menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh masyarakat dan pelaku usaha dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar uang atau menyimpan dana di perbankan” (Saibuma et al., 2022). Secara umum, peningkatan suku bunga berpotensi menurunkan daya tarik pasar saham dikarenakan tingginya biaya pendanaan dapat mengurangi potensi imbal hasil investasi.

Bank Indonesia menjalankan kebijakan suku bunga yang lebih ketat selama periode 2021 - 2024 demi menjaga kestabilan ekonomi nasional. Perkembangan inflasi tahunan Indonesia selama periode 2021 hingga 2024 memperlihatkan perubahan signifikan dari tahun ke tahun “Inflasi merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian” (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023).

Suku bunga dan inflasi merupakan faktor makroekonomi utama yang memengaruhi IHSG. Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pendanaan perusahaan dan mengurangi daya tarik saham, sementara inflasi yang tinggi melemahkan daya beli dan kepercayaan investor” (Saibuma et al., 2022). Selama periode 2021 sampai 2024, inflasi di Indonesia menjumpai fluktuasi.

Kombinasi tekanan inflasi dan kenaikan suku bunga tersebut menimbulkan menurunnya kepercayaan investor dan berdampak pada IHSG. Kondisi ini mencerminkan bahwa IHSG sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut guna memahami keterhubungan antara suku bunga, inflasi, serta pergerakan pasar saham di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya seperti penelitian yang di lakukan oleh (Aika Putra Hakim & Sulfitri, 2023) sudah membahas hubungan antara suku bunga, inflasi, serta IHSG, sebagian besar belum secara spesifik menyoroti periode 2021 hingga 2024 masa yang ditandai dengan pemulihan ekonomi pascapandemi serta dinamika kebijakan moneter yang intensif. Minimnya kajian empiris yang menggabungkan kedua variabel makroekonomi tersebut secara simultan ditinjau dari periode terbaru memperlihatkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris yang relevan dalam memperkaya literatur keuangan makro serta memberikan acuan bagi investor dan pembuat kebijakan dalam menghadapi dinamika ekonomi di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara sistematis menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2021–2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berdasarkan data tahunan terkait tingkat suku bunga, inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk dokumentasi, yang diperoleh dari sumber sekunder resmi yang telah dipublikasikan oleh lembaga terkait.

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu tingkat suku bunga (X_1) dan inflasi (X_2), serta satu variabel terikat, yaitu IHSG (Y). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis sejauh mana pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap pergerakan IHSG, baik secara parsial maupun simultan, dalam rentang waktu 2021 hingga 2024.

Populasi dipahami sebagai objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang menjadi fokus pengamatan” (Sinaga, 2023, 10) . Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data bulanan yang merepresentasikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), suku bunga acuan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*), serta tingkat inflasi di Indonesia selama periode Januari 2021 hingga Desember 2024. Dengan rentang waktu selama empat tahun, jumlah total observasi dalam populasi ini adalah sebanyak 48 data bulanan ($12 \text{ bulan} \times 4 \text{ tahun}$) untuk masing-masing variabel.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi dan telah dipublikasikan, mencakup periode tahun 2021 hingga 2024. Jenis data yang digunakan berupa data runtut waktu (*time series*), yang terdiri dari data bulanan mengenai suku bunga acuan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>), inflasi bulanan yang bersumber Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulanan yang diakses melalui situs resmi

Bursa Efek Indonesia (BEI) (<https://www.idx.co.id>) selama empat tahun terakhir.

“Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat” (Ruth G. Abella et al., 2024). Dalam penelitian ini menggunakan teknik data menggunakan metode regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap IHSG diantaranya : 1) uji Uji Statistik Deskriptif 2) uji asumsi klasik yaitu uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, Uji heteroskedastisitas, Uji Multikolonieritas, Uji autokorelasi 3) Uji regresi linier berganda 4) Uji Uji hipotesis yaitu uji T dan uji F dan terakhir, untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen dengan menggunakan uji koefisien determinasi. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25 untuk mempermudah analisis statistik dan pengujian hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji statistik deskriptif

“Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran serta rincian data yang telah dikumpulkan, tanpa bermaksud melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat umum atau menyeluruh” (Sugiyono, 2019). Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian serta memberikan ringkasan informasi berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku bunga (X1)	48	3.50	6.25	4.8594	1.18939
Inflasi (X2)	48	1.33	5.95	2.9388	1.40096
IHSG (Y)	48	5862.35	7694.53	6840.3988	459.79714
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Olah Data, SPSS 25 , 2025

Pada Tabel 1 hasil uji statistic deskriptif menunjukkan gambaran umum sebaran data dari tiga variabel utama penelitian, yaitu Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), dan IHSG (Y) berdasarkan 48 data periode 2021–2024. Suku bunga memiliki nilai minimum 3,50 dan maksimum 6,25 dengan rata-rata 4,8594 serta simpangan baku 1,18939, menunjukkan fluktuasi yang masih dalam batas wajar. Inflasi tercatat memiliki nilai minimum 1,33 dan maksimum 5,95 dengan rata-rata 2,9388 dan simpangan baku 1,40096, yang mencerminkan variabilitas antar periode. IHSG mengalami perubahan dengan nilai minimum 5862,35 dan maksimum 7694,53, rata-rata 6840,3988, serta simpangan baku 459,79714. Secara keseluruhan, data ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut dalam melihat pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap IHSG.

3.2. Uji normalitas

“Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam suatu kelompok atau populasi memiliki distribusi normal” (Widodo et al., 2023, 109). Uji normalitas menggunakan metode *non-grafik*, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*, dilakukan dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* terhadap tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka data tidak mengikuti distribusi normal.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

Sumber : Olah Data, SPSS 25 , 2025

Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada table 2 , diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Perlu diketahui bahwa angka 0,200 yang ditampilkan merupakan nilai batas bawah dari tingkat signifikansi sebenarnya. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

3.3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual (galat) untuk setiap nilai variabel bebas. “Ketika varians residual tidak bersifat tetap atau mengalami perubahan, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas, yang dapat mengakibatkan hasil estimasi dalam model regresi menjadi kurang akurat dan cenderung bias” (Ummah, 2019).

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	518.329	123.177		4.208	.000
Suku bunga (X ₁)	-46.282	24.014	-.281	-1.927	.060
Inflasi (X ₂)	-2.482	20.387	-.018	-.122	.904

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Olah Data, SPSS 25 , 2025

Tabel 3 hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan Uji *Glejser* pada output tabel *Coefficients*, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel bebas, nilai signifikansi variabel Suku Bunga (X₁) sebesar 0,060 dan nilai signifikansi variabel Inflasi (X₂) sebesar 0,904, Karena seluruh nilai signifikansi pada variabel independent lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, dan asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

3.4. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai kondisi di mana terdapat korelasi kuat atau keterhubungan yang signifikan antara dua atau lebih variabel bebas pada suatu model regresi berganda. Model regresi yang disebutkan meliputi regresi linear, regresi logistik, regresi data panel, serta regresi *Cox*. “Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi pelanggaran terhadap asumsi klasik, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi tersebut” (Ummah, 2019).

Tabel 4. Hasil uji multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)	5557.632	229.171		24.251	.000		
Suku bunga (X ₁)	223.861	44.678	.579	5.011	.000	.960	1.042
Inflasi (X ₂)	66.335	37.931	.202	1.749	.087	.960	1.042

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber : Olah Data, SPSS 25 , 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen, yang berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk variabel suku bunga (X₁) dan inflasi (X₂) masing-masing tercatat sebesar 1.042, sedangkan nilai *tolerance* keduanya adalah 0.960. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinieritas karena nilai *VIF* yang diperoleh kurang dari 10 dan nilai *tolerance* melebihi 0,1. Oleh sebab itu, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap memadai dan valid untuk dijadikan dasar dalam pengujian berikutnya, karena variabel X₁ dan X₂ tidak menunjukkan adanya indikasi multikolinieritas.

3.5. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara nilai residual dalam model regresi linier, khususnya antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dalam rangkaian pengamatan. Suatu model regresi yang ideal seharusnya tidak mengandung autokorelasi. (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.423	.397	356.92071	.328

a. Predictors: (Constant), Inflasi X₂), Suku bunga (X₁)

b. Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber : Olah Data, SPSS 25 , 2025

Pada Tabel 5 diperoleh nilai *Durbin–Watson* sebesar 0,328. Nilai ini dibandingkan dengan batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dari tabel *Durbin–Watson* pada tingkat signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (n = 48)

dan jumlah variabel independen ($k = 2$). Berdasarkan tabel tersebut, diketahui dengan melihat tabel statistik *Durbin-Watson* bahwa nilai $dL = 1,450$ dan $dU = 1,623$, sedangkan nilai $4 - dL = 2,550$ dan nilai $4 - dU = 2,377$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $dw < dL = 0,328 < 1.450$ menunjukkan adanya autokorelasi positif dalam model.

3.6. Uji regresi linier berganda

“The equation that describes how the dependent variable y is related to the independent variables X_1 , X_2 , XP and an error term” (Anderson et al., 2019). Teknik ini diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas, yaitu suku bunga (X_1) dan inflasi (X_2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

No	Variabel	B (Unstandardized Coefficients)	Std. Error	Beta (Standardized Coefficients)	t	Sig.	Keterangan
1	(Konstanta)	5557,632	229,171	–	24,251	0,000	Nilai konstanta (intersep) model regresi
2	Suku bunga (X_1)	223,861	44,678	0,579	5,011	0,000	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG
3	Inflasi (X_2)	66,335	37,931	0,202	1,749	0,087	Berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG

Sumber : Olah Data, SPSS 25 , 2025

Berdasarkan Tabel 6 tercatat nilai konstanta α sebesar 5.557,632, nilai koefisien B_1 untuk variabel suku bunga sebesar 223,861 dan koefisien B_2 untuk variabel inflasi sebesar 66,335. Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier berganda $Y = 5.557,632 \alpha + 223,861X_1 + 66,335X_2 + e$.

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh, diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh variabel, yaitu suku bunga (X_1) dan inflasi (X_2) sebagai berikut : Nilai konstanta sebesar 5.557,632 menunjukkan bahwa apabila suku bunga dan inflasi tidak mengalami perubahan atau bernilai nol, maka IHSG tetap berada di kisaran 5.557,632 poin. Koefisien regresi untuk variabel suku bunga sebesar 223,861 menandakan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 poin akan menyebabkan IHSG meningkat sekitar 223,861 poin, dengan asumsi inflasi tetap. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG. Koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 66,335 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 poin akan mendorong IHSG naik sekitar 66,335 poin, dengan catatan suku bunga tetap. Namun, pengaruh inflasi terhadap IHSG lebih lemah dibandingkan pengaruh suku bunga. Nilai beta standar untuk variabel suku bunga sebesar 0,579 menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap IHSG lebih besar dibandingkan dengan pengaruh inflasi. Sementara itu, nilai beta standar untuk inflasi sebesar 0,202 menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap IHSG relatif kecil.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menyiratkan bahwa peningkatan suku bunga cenderung mendorong kenaikan IHSG, sedangkan peningkatan inflasi juga dapat mempengaruhi kenaikan IHSG, meskipun pengaruhnya tidak sebesar suku bunga.

3.7. Uji t (parsial)

“can be conducted to determine the significance of each of the individual parameters (Anderson et al., 2019). uji t berperan sebagai menentukan apakah masing-masing variabel bebas, seperti suku bunga dan inflasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu IHSG dan Menilai apakah nilai koefisien regresi dari setiap variabel bebas berbeda secara signifikan dari angka nol, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut benar-benar mempengaruhi variabel *dependen*.

Besar nilai t tabel dengan jumlah sampel 48, sehingga derajat kebebasan ($df = n - k - 1 = 48 - 2 - 1 = 45$), diperoleh sebesar 2,014. Nilai t tabel diperoleh dari distribusi t dengan melihat nilai $df = 45$ dan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji SPSS pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel suku bunga (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG (Y), ditunjukkan oleh nilai thitung sebesar $5,011 > t_{tabel} 2,014$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sementara itu, variabel inflasi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, karena nilai thitung sebesar $1,749 < t_{tabel} 2,014$ dan nilai signifikansi $0,087 > 0,05$. Selain itu, konstanta model regresi sebesar 24,251 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan secara statistik dan merepresentasikan nilai dasar IHSG saat variabel suku bunga dan inflasi dianggap tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa selain suku bunga dan inflasi, terdapat faktor lain di luar model yang juga dapat memengaruhi pergerakan IHSG di Indonesia.

3.8. Uji F (simultan)

“The F test is used to determine whether a significant relationship exists between the dependent variable and the set of all the independent variables; we will refer to the F test as the test for overall significance (Anderson et al., 2019). Uji F (*F-Test*) adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam analisis regresi linear.

Nilai F_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan, dan jumlah variabel Independen (K) sebanyak 2 ($\alpha; df1=k; df2=n-k-1=0,05; 2; = 48 - 2 - 1 = 45$) maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,204.

Berdasarkan hasil uji SPSS pada Tabel 6 diperoleh bahwa F_{hitung} sebesar 16,499 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,204, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti variabel suku bunga (X_1) dan inflasi (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Y). Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ memperkuat bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara suku bunga dan inflasi terhadap pergerakan IHSG pada periode 2021–2024.

3.9. Uji koefisien determinasi (R^2)

(Anderson et al., 2019) menyatakan “The coefficient of determination, R^2 , is a measure of the goodness of fit of the estimated regression equation. It can be interpreted as the proportion of the variability in the dependent variable that is explained by the regression equation”. Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (terikat), dan menilai sejauh mana pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y , yang dapat dilihat melalui nilai *R Square* (koefisien determinasi) pada tabel Model Summary hasil analisis SPSS.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,650	0,423	0,397	356,92071

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X_2), Suku bunga (X_1)

b. Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber : Olah Data, SPSS 25 , 2025

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 7 nilai *R Square* sebesar 0,423 menunjukkan bahwa sebesar 42,3% variasi dalam pergerakan IHSG (Y) selama periode 2021 - 2024 dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen yaitu suku bunga (X_1) dan inflasi (X_2) secara bersama-sama. Sementara itu, 57,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti faktor eksternal ekonomi, nilai tukar rupiah, maupun dinamika pasar global. Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,397, yang berarti setelah disesuaikan terhadap jumlah variabel dalam model, sebesar 39,7% fluktuasi IHSG periode 2021 - 2024 masih dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia periode 2021–2024, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain seperti nilai tukar dan harga komoditas untuk memperkaya analisis. Investor perlu mencermati kebijakan suku bunga karena terbukti berpengaruh terhadap pergerakan IHSG, dan pemerintah serta otoritas pasar modal diharapkan menjaga stabilitas ekonomi makro melalui pengendalian inflasi dan kebijakan suku bunga yang tepat guna menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan kebijakan ekonomi, investor, dan pengembangan akademik. Temuan bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan memengaruhi IHSG menjadi sinyal bagi otoritas seperti Bank Indonesia dan OJK untuk menjaga stabilitas makroekonomi melalui kebijakan yang konsisten. Bagi investor, hasil ini menegaskan pentingnya memperhatikan indikator makroekonomi dan menerapkan strategi diversifikasi serta manajemen risiko. Secara akademis, penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut dengan menambah variabel makro lain dan pendekatan analisis yang lebih kompleks. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni penggunaan data time series bulanan dalam periode yang relatif singkat (2021–2024), serta tidak mempertimbangkan efek dari peristiwa ekonomi besar (event study), sehingga hasilnya belum mencerminkan kondisi jangka panjang atau dinamika pasar yang lebih luas.

Referensi

Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–

689. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>
- Aika Putra Hakim, M. D., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ihsg. *EBID:Ekonomi Bisnis Digital*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.37365/ebid.v1i2.180>
- Alafif, H. A. (2023). Interest Rate and Some of Its Applications. *Journal of Applied Mathematics and Physics*, 11(06), 1557–1569. <https://doi.org/10.4236/jamp.2023.116102>
- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., Williams, T. A., Camm, J. D., & Cochran, J. J. (2019). *Statiscis for Business Economics*. 1–1204.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Mariah, Y. (2021). Studi Korosi Plat Baja Material Kapal Terhadap Salinitas dan Derajat Keasaman (pH) di Pelabuhan Pengasinan Pertamina Jakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Sains. Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(3), 494. <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- Nugrahani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bungaterhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022). *Skripsi SI Akuntansi Universitas Semarang*, 2(2), 29–42. <https://eskripsi.usm.ac.id/file-B21A-75125.html>
- Rofiq, A., Bakhri, S., & Jaelani, A. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei Periode 2013 – 2022. *Tirtayasa Ekonomika*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.35448/jte.v19i1.24703>
- Ruth G. Abella, C., M. Anoling, K., Paul S. Cagatao, P., & G. Bautista, R. (2024). Modelling the Interplay of Science Teaching Dimensions from the Lenses of Science Educators. *American Journal of Educational Research*, 12(4), 159–163. <https://doi.org/10.12691/education-12-4-5>
- Saibuma, P., Anggeliani, F., & Datu, P. A. (2022). Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *PROSPEK : Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 262.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Ummah, M. S. (2019a). Uji Heteroskedastisitas. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ummah, M. S. (2019b). Uji Multikolinieritas. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*.